

## EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN SISWA TENTANG SEKS

Dwi Sri Rahayu <sup>1)</sup>, Chaterina Yeni Susilaningsih <sup>2)</sup>

Universitas Katolik Widya Mandala

<sup>1)</sup> E-mail: dwirahayu.gp@gmail.com

<sup>2)</sup> E-mail: susilaningsihchaterina@yahoo.co.id

### Abstrak

Jika kita berbicara mengenai seks, maka yang terbersit dalam benak sebagian besar orang adalah hubungan seks. Padahal, seks itu artinya jenis kelamin yang membedakan pria dan wanita secara biologis. Dengan adanya pemahaman yang salah terkait dengan seks maka orang tua pun enggan untuk membicarakannya dengan alasan tabu dan tidak layak diperbincangkan. Hal ini merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya perilaku seks bebas di kalangan remaja. Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah (1) Mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang seks setelah dilaksanakan layanan bimbingan klasikal, (2) Mengetahui keefektifan penerapan bimbingan klasikal untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang seks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*, dengan cara membandingkan pengetahuan siswa tentang pendidikan seks sebelum dan sesudah diberi bimbingan klasikal. Penelitian ini menghasilkan rumusan bahwa pelaksanaan penerapan layanan bimbingan klasikal efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang seks karena terjadi peningkatan dalam rata-rata pengetahuan siswa tentang seks. Skor mean sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal mencapai 75,03 dan skor mean setelah diberikan layanan bimbingan klasikal mencapai 94,09.

**Kata Kunci:** Bimbingan klasikal, Pendidikan seks, Remaja

## EFFECTIVENESS OF CLASSICAL MENTORING SERVICES TO INCREASE STUDENT KNOWLEDGE OF SEX

### Abstract

If we talk about sex, then the most in the minds of most people is sex. In fact, sex is the sex that distinguishes men and women biologically. Given the wrong understanding associated with sex, parents are also reluctant to talk about it for taboo reasons and not worth talking about. This is one of the factors driving the occurrence of free sex behavior among adolescents. The objectives of this study are (1) to know the level of students' knowledge about sex after the implementation of classical guidance services, (2) to know the effectiveness of the application of classical guidance to increase the students' knowledge about sex. The method used in this research is *One-Group Pretest-Posttest Design*, by comparing the students' knowledge about sex education before and after being given classical guidance. This study resulted in the formulation that the implementation of the application of classical guidance services is effective to increase students' knowledge about sex because there is an increase in the average knowledge of the students of sex. The mean score before being given a classical counseling service reached 75.03 and the mean score after being given a classical guidance service reached 94.09.

**Keywords:** Classical guidance, Sex education, Adolescence

## 1. PENDAHULUAN

### a. Latar Belakang

Masa remaja memiliki makna tersendiri bagi setiap individu. Masa yang paling indah, masa penuh gejolak, dan masa penuh warna mungkin beberapa frase kata inilah yang bisa menggambarkan betapa masa remaja itu sungguh dimaknai sebagai masa yang fenomenal dalam sepanjang rentang kehidupan manusia. Akan tetapi masa penuh makna ini terkadang diwarnai dengan adanya perilaku remaja itu sendiri yang tergolong *mall adjusted* atau salah suai. Berbagai kenakalan yang dilakukan oleh para remaja mengundang perhatian dari berbagai pihak baik dari pendidikan formal maupun non formal.

Gejala-gejala kenakalan remaja akhir-akhir ini semakin menjadi, tidak hanya di kota besar, di kota kecil pun terjadi kenakalan remaja. Bentuk kenakalan remaja yang muncul sangat variatif, misalnya tawuran, narkoba, sampai pada seks bebas. Sesuai dengan tugas perkembangannya, secara fisik remaja dikenal sebagai suatu tahap dimana perkembangan fisik seperti alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya (Sarwono, 2005). Secara ilmiah, alat-alat kelamin tersebut telah berfungsi secara sempurna. Masa ini disebut dengan masa pubertas yang bisa dimaknai bahwa individu ini siap untuk bereproduksi. Oleh karena itu dirasa sangat perlu bagi remaja memiliki pengetahuan yang luas terkait dengan pendidikan seks supaya tidak terjadi pergaulan bebas.

Seperti yang terekam dalam surat kabar Sindo terdapat gadis berusia 17 Tahun di Palembang yang hamil di luar nikah dan pelakunya tak lain adalah kekasihnya sendiri. Kasus serupa juga terjadi di kota kecil seperti Ponorogo. Kasus seks bebas dikalangan pelajar di Ponorogo, Jawa Timur sangat

memprihatinkan. Tercatat hingga bulan Juni 2016 setidaknya ada 47 siswi SMA dan SMP yang hamil akibat seks bebas yang mereka lakukan. Kasus pelajar hamil di Ponorogo, mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya atau sepanjang tahun 2015. Ada 56 kasus sementara sampai Juni tahun 2016 atau 7 bulan sudah ada 47 kasus. Lain lagi di Manado, dengan modus akan dinikahi siswi SMP menyerahkan keperawanannya kepada kekasihnya (<http://daerah.sindonews.com/topic>).

Dengan adanya berbagai kasus di tanah air terkait dengan perilaku seks bebas yang semakin memprihatinkan, para pemerhati pendidikan termasuk salah satunya adalah guru BK/Konselor seyogyanya melakukan kegiatan riil sebagai upaya preventif maupun kuratif untuk menanggulangnya. Salah satu alternatif yang bisa ditawarkan adalah dengan melaksanakan layanan bimbingan klasikal untuk mendukung pelaksanaan pendidikan seks tersebut.

Bimbingan klasikal diberikan dengan setting klasikal, artinya bahwa bimbingan klasikal ditujukan pada seluruh siswa secara komprehensif tanpa membedakan siswa tersebut memiliki permasalahan tentang seks atau tidak. Maka dari itu, layanan bimbingan klasikal lebih bersifat preventif (Supriyo, 2010). Layanan bimbingan klasikal berbentuk layanan informasi, sehingga kegiatan ini sesuai dengan tujuan pendidikan seks yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang seks secara tepat, sehingga siswa mampu memfilter informasi, kegiatan, serta keingintahuan siswa terhadap seks itu sendiri. Oleh karena hal tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti penerapan bimbingan klasikal berfokus pendidikan seks untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang seks.

## b. Kajian Pustaka

### 1) Layanan Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas/dalam setting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/minggu. Volume kegiatan tatap muka secara klasikal adalah 2 (dua) jam per kelas (rombongan belajar) perminggu dan dilaksanakan secara terjadwal di kelas. Materi layanan bimbingan klasikal meliputi empat bidang yang diberikan secara proporsional sesuai kebutuhan peserta didik/konseli yang meliputi aspek perkembangan pribadi, belajar, sosial, dan karir dalam kerangka pencapaian perkembangan optimal peserta didik dan tujuan nasional.

Materi layanan bimbingan klasikal disusun dalam bentuk rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal (RPLBK). Bimbingan klasikal diberikan secara runtut dan terjadwal di kelas dan dilakukan oleh konselor yaitu pendidik profesional yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan lulus pendidikan profesi guru BK/Konselor atau guru BK yang berkualifikasi minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan bersertifikat pendidik (Permendikbud No.111 Tahun 2014).

Supriyo (2010) mendeskripsikan bimbingan klasikal sebagai layanan yang sarannya pada seluruh siswa dalam kelas atau gabungan beberapa kelas. Layanan ini bersifat preventif dengan tujuan agar tidak muncul masalah atau menekan munculnya masalah siswa. Di samping menjaga agar tidak muncul masalah bimbingan klasikal ini juga merupakan usaha untuk menjaga agar keadaan yang sudah baik agar tetap baik (preventif).

Berdasarkan pemaparan di atas, bisa disimpulkan bahwa bimbingan klasikal adalah suatu layanan bimbingan dan konseling yang bersifat preventif dan ditujukan pada seluruh siswa yang dilaksanakan dalam setting kelas.

### 2) Pendidikan Seks

Menurut Geldard (2012) pendidikan seks meliputi bagaimana membuat orang tua siswa memiliki keterampilan komunikasi tentang seksualitas secara tepat dengan anaknya, informasi kontrasepsi, pencegahan kehamilan, serta perawatan kesehatan reproduksi.

Sarwono (2005) mendefinisikan pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Pendidikan seks bukan hanya penerangan seks semata, akan tetapi mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik. Dengan begitu informasi tentang seks tidak diberikan secara "telanjang", akan tetapi diberikan secara kontekstual yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat: apa yang terlarang, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan.

Materi yang bisa disampaikan di sekolah terkait dengan pendidikan seks adalah tentang AIDS, kehamilan tidak diinginkan, Aborsi, Perkembangan Seksualitas, menstruasi dan mimpi basah, orientasi seksual, pacaran sehat, alat kontrasepsi, dll.

Tukan (1992) menyebutkan bahwa pendidikan seks dapat dibedakan antara *sex instruction* dan *education in sexuality*.

a) *Sex Instruction* ialah penerangan mengenai anatomi seperti

pertumbuhan rambut ketiak, dan mengenai biologi reproduksi yaitu proses berkembang biak melalui hubungan untuk mempertahankan jenisnya termasuk di dalamnya pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan.

- b) *Education in sexuality* meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sebagai individu sexual serta mengadakan interpersonal yang baik.

Bisa disimpulkan bahwa pendidikan seks memiliki peranan sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui informasi seksual bagi remaja
- b) Memiliki kesadaran akan pentingnya memahami masalah seksualitas.
- c) Memiliki kesadaran akan fungsi-fungsi seksualnya. Memahami masalah-masalah seksualitas remaja.
- d) Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah seksualitas.

## 2. Metode Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design*, dengan cara membandingkan pengetahuan siswa tentang pendidikan seks sebelum dan sesudah diberi bimbingan klasikal.

### b. Sampel dan Teknik Sampling

Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan memperhatikan kaidah ukuran sampel yang disampaikan oleh Arikunto (2010) bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi.

Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dalam penelitian menggunakan sampel sejumlah 13% yakni 32 Siswa yang seluruhnya dari kelas VIIIF.

Teknik sampling adalah pengambilan sampel atau pemilihan sejumlah subyek dari suatu populasi yang menjadi representasi populasi (Purwanto, 2013). Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2010) sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas dasar adanya tujuan tertentu. Berdasarkan hasil penyebaran angket diketahui kelas VIIIF memiliki rata-rata skor paling rendah di antara kelas lainnya. Sehingga peneliti memilih kelas VIIIF yang memiliki kategori terendah dalam pengetahuan tentang seks sebagai subjek penelitian.

### c. Instrumen Pengumpul Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan kedua variabel, yaitu :

- 1) Bimbingan klasikal

Instrumen pengumpulan data untuk variabel bimbingan klasikal menggunakan teknik wawancara yang mengacu pada rambu-rambu pelaksanaan bimbingan klasikal sesuai pendapat Supriyo (2010). Bahan perlakuan disusun untuk tiga kali tatap muka dengan topik 1) Apa itu *Sex Education*? 2) Pacaran Boleh Gak Sih?, 3) Dampak Pergaulan Bebas. Pelaksanaan bimbingan klasikal meliputi 4 tahap, yaitu 1) pelaksanaan identifikasi masalah/*need assessment* siswa, 2) tahap awal;

pembinaan raport, 3) tahap proses; fokus topik, dan 4) tahap akhir; simpulan dan evaluasi. Diperoleh data bahwa belum pernah dilaksanakan layanan bimbingan klasikal dengan tema pendidikan sex (*sex education*) karena pendidikan seks sudah masuk dalam mata pelajaran biologi.

## 2) Pendidikan Seks

Instrumen pengumpulan data untuk variabel pendidikan seks mengacu pada skala *likert* yang kemudian dikembangkan oleh peneliti. Setiap aspek di dalam skala dikembangkan dalam bentuk pernyataan mengikuti skala *likert* yang terdiri dari empat kemungkinan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk pernyataan positif skor tertinggi diberikan pada SS=4, S=3, TS=2, STS=1, sebaliknya untuk pernyataan negatif skor tertinggi diberikan pada STS=4, TS=3, S=2, SS=1. Berikut kisi-kisi skala pendidikan seks yang digunakan dalam *pre-test* dan *pos-test*:

**Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen**

INDIKATOR	PERNYATAAN	
	POSITIF	NEGATIF
Cara yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan seks	5	4
Materi tentang pendidikan seks	5	4

Kapan dan seberapa penting pendidikan seks diberikan	5	4
<b>Jumlah</b>	<b>15</b>	<b>12</b>
<b>Total Item</b>	<b>27</b>	

## d. Metode Analisis Data

### 1) Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang pendidikan seks digunakan alat pengumpul data berupa angket. Setiap itemnya diberi skor Sangat tahu = 4, tahu = 3; tidak tahu = 2; dan sangat tidak tahu = 1. Dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya adalah skor maksimal teoritis - skor minimal teoritis)/6 = (4-1)/6 = 3/6=0,5, dan mean teoritisnya adalah (skor maksimal+skor minimal)/2 = (1+4)/2= 2,5. Maka penggolongan subjek dimasukkan ke dalam 5 kategori diagnosis pengetahuan tentang pendidikan seks, maka keenam satuan deviasi standar itu kita bagi ke dalam 5 bagian.

**Tabel 2. Kategori Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Pendidikan Seks**

No	Formula Kriteria	Rerata Skor	Kategori
1.	$X < [x-1,5(sd)]$	1,00-1,75	Sangat Tidak Tahu
2.	$[x-1,5(sd)] < X \leq [x-1,5(sd)]$	1,76-2,25	Tidak Tahu
3.	$[x-1,5(sd)] \leq X < [x+1,5(sd)]$	2,26-2,75	Cukup Tahu
4.	$[x+1,5(sd)] \leq X < [x+1,5(sd)]$	2,76-3,25	Tahu
5.	$[x+1,5(sd)] < X$	3,26-4,00	Sangat Tahu

**Keterangan :**

X : Rata-rata skor Total Butir dan Subjek

x : Mean Teoretis

sd : Standar Deviasi

## 2) Analisis Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan rumus bangun t-test. Penggunaan rumus t-test tersebut mengacu pendapat Hadi (2001) yang mengatakan bahwa hakikat t-test adalah sarana untuk mencari perbedaan mean antara sebelum dan sesudah diberi *treatment*.

**3. Hasil dan Pembahasan****a. Hasil**

## 1) Hasil Analisis Deskriptif

Berikut disajikan hasil kategorisasi tingkat pengetahuan siswa tentang seks sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal.

**Tabel 3. Hasil Frekuensi Pre-Test**

No	Rerata Skor	Kategori	Jumlah Mahasiswa
1.	1,00-1,75	Sangat Tidak Tahu	-
2.	1,76-2,25	Tidak Tahu	2 orang
3.	2,26-2,75	Cukup Tahu	14 Orang
4.	2,76-3,25	Tahu	13 Orang
5.	3,26-4,00	Sangat Tahu	3 Orang
<b>Jumlah</b>			<b>32 Orang</b>

Berikut disajikan hasil kategorisasi tingkat pengetahuan siswa tentang seks setelah diberikan layanan bimbingan klasikal.

**Tabel 4. Hasil Frekuensi Post-test**

No	Rerata Skor	Kategori	Jumlah Mahasiswa
1.	1,00-1,75	Sangat Tidak Tahu	-
2.	1,76-2,25	Tidak Tahu	-
3.	2,26-2,75	Cukup Tahu	1 Orang
4.	2,76-3,25	Tahu	5 Orang
5.	3,26-4,00	Sangat Tahu	26 Orang
<b>Jumlah</b>			<b>32 orang</b>

## 2) Hasil Analisis Kuantitatif

Berikut disajikan tabel hasil uji-t:

**Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis**

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair	Post	94.09	32	8.038	1.421
1	Pre	75.0312	32	9.14924	1.61737

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair post 1 - pre	1.90625E1	11.04810	1.95305	15.07924	23.04576	9.760	31	.000

**b. Pembahasan**

Pengetahuan siswa tentang seks diasumsikan sebagai rambu-rambu untuk siswa dalam menentukan pola pergaulan sehingga mampu mengantisipasi terjadinya pergaulan bebas. Siswa dalam memperoleh pengetahuan tentang seks bisa dari

berbagai sumber, mulai dari orang tua, guru, teman, majalah, koran, televisi, internet dan lain sebagainya. Apabila siswa memperoleh pengetahuan seks dari sumber yang tidak tepat dikhawatirkan akan memilih keputusan yang salah dalam kehidupannya. Oleh karena itu diperlukan adanya pendidikan seks yang terkenal dengan sebutan “*Sex Education*”.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui tingkat pengetahuan siswa tentang seks setelah diberikan layanan bimbingan klasikal meningkat sejumlah 57,6%. Berdasarkan tabel hasil uji t, ditemukan bahwa skor mean antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan terjadi perubahan. Skor mean sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal mencapai 75,03 dan skor mean setelah diberikan layanan bimbingan klasikal mencapai 94,09. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan bimbingan klasikal efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang seks karena terjadi peningkatan dalam rata-rata pengetahuan siswa tentang seks.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Terjadi peningkatan pengetahuan siswa tentang seks sejumlah 57,6%. Pengetahuan siswa tentang seks masuk dalam kategori cukup tahu sejumlah 3,13%, tahu 15,63%, dan sangat tahu 81,25%.
- b. Penerapan bimbingan layanan bimbingan klasikal efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang seks.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Z. 2001. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Geldard, Kathryn. 2010. *Konseling Remaja (Intervensi Praktis bagi Remaja Beresiko)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hadi, S. 2002. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- <http://daerah.sindonews.com/topic/5444/seks-bebas>. Diunduh pada tanggal 5 November 2016. Jam 9.25
- <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160521083036-20-132374/kemdikbud-pendidikan-seks-sudah-masuk-kurikulum/>. Diunduh pada tanggal 5 November 2016. Jam 9.25
- Permendikbud Nomor 111. 2014. Tentang Pendidikan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Purwanto, Edi. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Supriyo. 2010. *Teknik Bimbingan Klasikal*. Semarang: Swadaya Publishing.